

## MENGUATKAN IKATAN SOSIAL ANTAR SUKU DAN SOLUSI UNTUK KETIDAKAKTIFAN REMAJA DESA NIUR DUSUN 02 KECAMATAN SUKARAJA

### *STRENGTHENING SOCIAL TIES BETWEEN TRIBES AND SOLUTIONS FOR TEENAGE INACTIVITY OF DESA NIUR DUSUN 02 SUKARAJA SUBDISTRICT*

Aziza Aryati<sup>1</sup>, Dera Buana Mirka<sup>2\*</sup>, Annisa Ramdhani<sup>3</sup>, Rehan Nur Kholis<sup>4</sup>, Rado Ricardo<sup>4</sup>,  
Siska Juniarti<sup>2</sup>, Via Marlistina<sup>3</sup>, Sadam Husin<sup>5</sup>, Revika<sup>5</sup>, Ena Puspita<sup>6</sup>, Aulia Hasanatul Aini<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru Keagamaan, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati  
Sukarno Bengkulu

<sup>2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno  
Bengkulu

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati  
Sukarno Bengkulu

<sup>4</sup>Ekonomi Syariah, Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

<sup>5</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Jurusan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

<sup>6</sup>Hukum Tata Negara, jurusan Syariah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

**Email Koresponding:** [derabuanamirka28@gmail.com](mailto:derabuanamirka28@gmail.com)

#### ABSTRACT

*Indonesia is a country rich in ethnic, cultural and religious diversity, which is both a strength and a challenge in maintaining social balance. This diversity requires special efforts to build strong social ties, especially among teenagers as the nation's next generation. This research aims to identify the problem of adolescent inactivity in inter-ethnic social activities and offer solutions to strengthen these social ties. Using a qualitative approach with a case study method in Niur Village, this research found that lack of motivation and access to inter-ethnic activities as well as stigma and stereotypes were the main factors causing adolescent inactivity. To overcome this problem, multicultural education approaches and inclusive social programs that encourage positive interactions between ethnic groups have proven effective in increasing youth participation and strengthening social cohesion. The results of this research show the important role of education, social programs, and changing perspectives in society to create a generation of teenagers who are more active, tolerant, and contribute positively to social cohesion in Indonesia.*

**Keywords:** Cultural Diversity, Social Ties, Youth Inactivity

#### ABSTRAK

*Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan agama, yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga keseimbangan sosial. Keberagaman ini memerlukan upaya khusus untuk membangun ikatan sosial yang kuat, terutama di kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah ketidakaktifan remaja dalam kegiatan sosial antar suku serta menawarkan solusi untuk memperkuat ikatan sosial tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Niur, penelitian ini menemukan bahwa kurangnya motivasi dan akses terhadap kegiatan antar suku serta adanya stigma dan stereotip menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidakaktifan remaja. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pendidikan multikultural dan program sosial inklusif yang mendorong interaksi positif antar suku terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi remaja dan memperkuat kohesi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan, program sosial, serta perubahan perspektif di masyarakat untuk menciptakan generasi remaja yang lebih aktif, toleran, dan berkontribusi positif terhadap kohesi sosial di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Keragaman Budaya, Ikatan Sosial, Ketidakaktifan Remaja



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2024 Author

Diterima: 23 Agustus 2024; Disetujui: 31 Agustus 2024; Terbit: 31 Agustus 2024

DOI: 10.58184/mestaka.v3i4.432

Website: <https://pakisjournal.com/index.php/mestaka>

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak suku, budaya, dan agama yang beragam. Meskipun keberagaman merupakan salah satu kekuatan utama bangsa, itu juga menimbulkan tantangan tersendiri untuk menjaga keseimbangan sosial di antara orang-orang yang berbeda. Membangun ikatan sosial yang kuat antar suku, terutama di kalangan remaja generasi penerus bangsa adalah satu tantangan.

Lebih dari 1.300 suku tinggal di Indonesia, dan menjaga keharmonisan sosial bukanlah tugas yang mudah. Jika tidak dikelola dengan baik, keragaman yang menjadi ciri khas negara ini dapat menyebabkan konflik. Sebaliknya, remaja sebagai generasi penerus sering kali menghadapi masalah ketidakaktifan dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, yang dapat menghambat proses membangun identitas dan partisipasi mereka dalam masyarakat di masa depan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang disebabkan oleh ketidakaktifan remaja dan perbedaan suku, serta untuk menawarkan solusi yang dapat membantu memperkuat ikatan sosial antar suku di kalangan remaja (Statistik, 2023).

Penduduk Desa Niur berasal dari berbagai daerah, dengan mayoritas penduduknya berasal dari Suku Serawai. Karena struktur penduduknya yang beraneka ragam, mirip dengan Indonesia Kecil, masyarakat Niur telah mengembangkan tradisi musyawarah untuk mencapai kesepakatan, gotong royong, dan kearifan lokal lainnya sejak berdirinya. Penduduk Desa Niur berjumlah 1603 orang, terdiri dari 775 laki-laki, 828 perempuan, dan 383 KK. Mereka terbagi dalam empat (empat) wilayah dusun (Niur, 2024).

Karena perbedaan suku dan budaya, remaja sering menjadi kelompok usia yang rentan terhadap perpecahan sosial. Selain itu, tren baru-baru ini melihat remaja kurang terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Di masa depan, ketidakaktifan ini dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter mereka dan partisipasi mereka dalam masyarakat (Hidayat, S., & Fatimah, L., 2023).

Kurangnya kesadaran antara pemuda dan pemudi yang ada di Desa Niur yang menyebabkan desa tersebut hidup tapi peran anak mudanya hilang sama halnya dengan fungsi dan mahasiswa seperti *agen of change* dan *iron stock* dimana sebagai agen perubahan

dan calon pemimpin untuk kedepannya. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan masih rendah dan banyak warga yang tidak rutin memeriksakan kesehatan mereka ke puskesmas, serta pengetahuan tentang pola hidup sehat masih sangat kurang. Pendidikan yang terbatas serta fasilitas pendidikan di desa ini terbatas.

Hanya terdapat satu sekolah dasar dan belum adanya Taman Kanak-Kanak serta kurangnya pemahaman mengenai Pendidikan Islam dikarenakan minimnya sarana prasarana sekolah di desa tersebut. Hal ini menyebabkan banyak anak-anak yang kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Akibatnya, pendekatan yang efektif diperlukan untuk mengatasi ketidakaktifan remaja dan memperkuat ikatan sosial antarsuku. Salah satu cara untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif adalah dengan mendorong remaja melalui program yang inklusif dan interaktif. Metode ini akan mengurangi kesenjangan antar suku dan meningkatkan partisipasi remaja dalam pembangunan masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Niur Dusun 02. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Responden penelitian meliputi remaja, pemimpin komunitas, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial antar suku. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman dan perspektif para remaja mengenai interaksi sosial antar suku dan ketidakaktifan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kurangnya motivasi dan akses ke kegiatan yang melibatkan interaksi antar suku adalah penyebab utama ketidakaktifan remaja. Selain itu, stigma dan stereotip yang terkait dengan suku menyebabkan situasi menjadi lebih buruk, membuat remaja enggan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan orang dari suku lain. Terbukti bahwa program yang berfokus pada pemberdayaan remaja dan menciptakan ruang interaksi positif antar suku dapat menangani

masalah ini. Program yang dirancang untuk menggabungkan berbagai kelompok suku, seperti kamp budaya dan kegiatan bersama, telah menunjukkan hasil yang positif dalam memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan partisipasi remaja (Indonesia, 2023).

Desa Niur yang terletak di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, merupakan salah satu dari 14 (empat belas) pada kecamatan tersebut. Desa Niur merupakan Desa pindahan dari dusun lama Niur dengan pusat pemerintahan di Kuto Niur yang dipimpin oleh PENERAN BANA, Asal mula nama Dusun Niur adalah konon di Kuto Niur (Dusun lama) terdapat sebatang pohon kelapa yang berdiri tegak di wilayah tersebut sehingga warga kuto Niur dan sekitarnya menyebut nama dusun adalah tersebut Niur dalam bahasa suku serawai yang berarti KELAPA (Website Resmi Desa Niur, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor utama yang menyebabkan remaja tidak terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Pertama, remaja tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang melibatkan interaksi antar suku. Kegiatan sosial yang ada dalam beberapa komunitas cenderung homogen dan kurang melibatkan berbagai kelompok suku. Remaja merasa tidak tertarik atau bahkan tidak tertarik pada kegiatan tersebut karena mereka tidak melihat manfaatnya atau relevansinya bagi mereka (Santoso, 2021).

Kedua, stigma dan stereotip yang tidak baik tentang suku masih ada di beberapa tempat. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang mempromosikan stereotip ini cenderung memiliki persepsi yang lebih eksklusif terhadap kelompok etnis lain. Mereka lebih suka tetap dalam kelompok suku mereka sendiri, yang meningkatkan segregasi sosial dan membatasi peluang untuk interaksi yang lebih luas. Sebagai contoh, remaja kadang-kadang merasa canggung atau khawatir akan didiskriminasi ketika mencoba berpartisipasi dalam kegiatan yang diatur oleh kelompok suku lain.

Remaja yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial dapat membahayakan kohesi sosial dalam jangka panjang dan pertumbuhan pribadi mereka. Remaja yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial cenderung kurang kesadaran sosial dan tidak memahami pentingnya kerja sama dan toleransi dalam masyarakat yang beragam (Kementerian

Pendidikan, 2023). Selain itu, ketidakaktifan ini dapat berdampak pada hubungan suku, memperlebar jarak, dan meningkatkan kemungkinan konflik di masa depan. Ini terutama berlaku di daerah yang memiliki sejarah konflik antar suku, di mana ketidakaktifan remaja dapat memperburuk keadaan (Fadhilah, 2020).

Untuk mengatasi masalah ini, penelitian menemukan beberapa pendekatan yang berguna untuk memperkuat ikatan sosial antar suku di kalangan remaja. Salah satu pendekatan utama adalah "pendidikan multikultural" (Rahmawati, 2022). Sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum multikultural membantu remaja memahami dan menghargai keberagaman suku yang ada di Indonesia. Selain itu, program pendidikan ini mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa dari suku yang berbeda melalui proyek kelompok, diskusi di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan untuk meningkatkan rasa kebersamaan (Putri, 2022).

Program sosial yang inklusif juga terbukti meningkatkan partisipasi remaja. Remaja dari berbagai suku diharapkan terlibat dalam program-program ini karena mereka berfokus pada aktivitas yang mendorong kerja sama, empati, dan pembentukan hubungan sosial yang kuat. Misalnya, beberapa komunitas telah mengembangkan kamp budaya antarsuku, dimana remaja diajak untuk belajar tentang kebudayaan suku lain melalui tarian, musik, dan permainan tradisional. Remaja belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang lebih erat dengan rekan-rekan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda melalui pengalaman langsung ini (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu remaja dari berbagai suku berhubungan satu sama lain. Remaja dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman dari suku lain melalui media sosial dan platform online. Remaja telah mulai menggunakan berbagai program berbasis teknologi, seperti forum diskusi online, proyek kolaboratif daring, dan pertukaran budaya melalui video (Wijaya & Nugroho., 2023).

Program-program ini membantu mereka mengenal satu sama lain dan menumbuhkan rasa solidaritas meskipun mereka berasal dari suku yang berbeda. Dengan demikian, remaja lebih terbuka dan lebih siap

untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang terlibat dengan berbagai kelompok suku.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan ikatan sosial antar suku di kalangan remaja, tidak hanya diperlukan perubahan struktural pada kurikulum pendidikan dan pembuatan program sosial, tetapi juga perubahan budaya dan perspektif di masyarakat. Ini harus dilakukan secara konsisten dan melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan tentu saja remaja itu sendiri.

Dengan menggabungkan berbagai pendekatan ini, diharapkan masyarakat menjadi lebih inklusif dan harmonis. Di sana, remaja akan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sebagai orang yang aktif, toleran, dan berkontribusi positif terhadap kohesi sosial.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Indonesia, dengan keanekaragaman suku, budaya, dan agamanya, menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan sosial di antara berbagai kelompok, terutama di kalangan remaja. Desa Niur di Kecamatan Sukaraja, Bengkulu, adalah contoh kecil dari Indonesia yang memiliki banyak suku yang berbeda. Remaja kurang terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan karena tidak memiliki motivasi dan tidak memiliki akses ke kegiatan yang melibatkan interaksi antar suku, serta stigma dan stereotip negatif terhadap kelompok suku lain.

Studi ini menemukan bahwa jika remaja tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial, itu dapat menghambat pertumbuhan karakter mereka dan meningkatkan segregasi sosial, yang dapat memperburuk kemungkinan konflik di masa depan. Akibatnya, untuk memperkuat hubungan sosial antar suku, metode yang melibatkan pendidikan multikultural, program sosial yang inklusif, dan penggunaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dapat mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi izin, dukungan maupun bantuan financial terhadap pengabdian ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam proses penulisan jurnal ini.

Pertama-tama, terima kasih saya sampaikan kepada pembimbing dan dosen yang telah memberikan arahan dan saran berharga sepanjang penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual dalam bentuk diskusi dan masukan yang konstruktif.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi tanpa henti, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi dalam penyelesaian jurnal ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, N. A. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Mengatasi Ketidakaktifan Remaja di Desa Niur. *Jurnal Tenologi dan Masyarakat*, 58-70.
- Hidayat, S., & Fatimah, L. . (2023). *Pedoman Pengembangan Program Sosial Untuk Remaja Didesa*. Jakarta: Kementerian Pemuda Dan Olahraga.
- Indonesia, k. S. (2023). Laporan Pengaruh Keterlibatan Sosial Remaja Terhadap Kohesi Sosial . 18-23.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kebijakan Pengelolaan Keberagaman Sosial di Indonesia*. 10-15.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2023). *Laporan Pemberdayaan Pemuda dan Pengelolaan Keragaman Budaya di Indonesia*. 22-30.
- Niur, w. R. (2024). Website Resmi Desa Niur, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Website Resmi Desa Niur*.
- Putri, A. R. (2022). Membangun Solidaritas Antar Suku di Desa Multikultural: Studi Kasus di Kecamatan Sukaraja. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 34-46.

- Rahmawati, D. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakaktifan Remaja di Desa Niur, Kecamatan Sukaraja. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 211-225.
- Santoso, B. (2021). Peran Kegiatan Kepemudaan dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 102-115.
- Statistik, B. P. (2023). Statistik Indonesia. *Statistik Indonesia*, 45-50.
- Website Resmi Desa Niur. (2024). Website Desa Niur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
- Wijaya, t., & Nugroho, D. (2023). *Strategi Penguatan Modal Sosial di Komunitas Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.